

## PENELITIAN ILMIAH

### HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM ANTICIPATORY GUIDANCE SIBLING RIVALRY DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

### PARENTAL ROLE RELATIONSHIPS IN THE ANTICIPATORY GUIDANCE OF SIBLING RIVALRY AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH SIBLING RIVALRY OCCURRENCES IN PRESCHOOLERS

Ulva Noviana, M.Kep\*)

\*) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
(STIKes) Ngudia Husada Madura

#### ABSTRACT

*Sibling rivalry is the natural jealousy or dislike feeling of a children to a new child in the family. Preliminary study result obtained 6 (60%) children have sibling rivalry. The purpose of the study was to analyze the relationship of parent role in anticipatory guidance sibling rivalry and emotional intelligence with sibling rivalry incident in preschooler.*

*The design of this research is correlational analytic with cross sectional approach. The independent variable is the parent role in the anticipatory guidance sibling rivalry and emotional intelligence, while the dependent variable is sibling rivalry. The unit of analysis of this study is preschool children who have younger siblings, and the source of information is parents, the sample of 37 children with simple random sampling technique. The data collected from these three research variables used questionnaires. The statistical test using spearman rank with  $\alpha$  (0,05).*

*The result of the statistical test shows the value of p value with the alpha significance level  $\alpha$  (0,05), mean value of p value  $< \alpha$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_1$  accepted, it means there is relation of parent role in anticipatory guidance sibling rivalry and emotional intelligence with incident sibling rivalry preschooler.*

*The results of this study is expected parents can perform its role in anticipatory sibling rivalry and improve the emotional intelligence of children to avoid sibling rivalry between siblings*

**Keywords: Role of parent, anticipatory guidance, EQ, sibling rivalry, preschool**

*Correspondence* : Ulva Noviana M.Kep Jl RE Martadinata No 45 Bangkalan Indonesia

### PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai suatu posisi atau status dalam struktur keluarga, secara kultural dan sosial berperan dalam interaksi dengan kelompok keluarga. Dalam semua kelompok keluarga terdapat status ayah dan ibu yang dikenal secara sosial yang menentukan

perilaku seksual yang tepat dan tanggung jawab untuk membesarkan anak (Wong, 2008). Kehadiran buah hati yang kedua kalinya akan melengkapi kehidupan keluarga. Tetapi hadirnya seorang anggota keluarga baru dapat berpengaruh terhadap anak yang lebih tua (Wong, 2008). Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu,

secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi (Yulistiana, 2014).

Dampak dari *sibling rivalry* adalah frustrasi, kepercayaan diri menurun, agresivitas tinggi, merasa rendah diri, suka mencari perhatian, suka menyendiri, dan menangis tanpa alasan pasti (Iswidharmanjaya, 2014). *Sibling rivalry* akan membahayakan anak, membuat anak menjadi rendah diri, cedera pada saudaranya, memaki dan menganggap saudaranya sebagai lawan (Gichara, 2006). Penelitian Ensi dan Winarianti (2009) menemukan sekitar 89,9% kakak yang mengalami *sibling rivalry* menyebabkan cedera pada adiknya.

Persaingan untuk merebut kasih sayang orang tua seringkali hadir dalam keluarga. *Sibling rivalry* terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebihan yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudarapun terjadi. Berbagai cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orang tuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya (Sopiah, dkk 2013).

Dalam salah satu materi publikasi *Amerika Academi of Pediatric (AAP)* yang membahas *sibling rivalry*, disebutkan bahwa persaingan antar saudara pada anak-anak dibawah usia 4 tahun cenderung mencapai tingkat yang paling buruk saat usia mereka terpaut kurang dari 3 tahun. Usia yang dekat, apalagi ditambah minat yang sama, cenderung mempermudah terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Hurlock (2007), *sibling rivalry* cenderung menjadi lebih sering ketika anak yang lebih tua (kakak) usianya antara 2-4 tahun ketika adik dilahirkan, karena pada usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Kondisi ideal yang seharusnya terjadi antar saudara kandung yaitu hubungan persahabatan. Karakteristik hubungan persahabatan yaitu adanya kondisi kehangatan atau *warmht* antara saudara kandung (Yelland & Daley, 2009). Hubungan persaudaraan antar saudara kandung dapat memberikan efek penyesuaian menjadi jauh lebih baik pada anak (Pike et al., 2005). Gambaran hubungan ini adalah adanya keterlibatan antar saudara kandung, hubungan yang sangat hangat, adanya rasa empati dan adanya komunikasi

terbuka antar saudara kandung (Supartini, 2004). Dengan demikian, dapat dikatakan tipe hubungan persahabatan merupakan tipe hubungan antar saudara kandung yang positif.

Menurut hasil studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang dilakukan di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan pada tanggal 30 November 2016, didapatkan hasil 6 anak mengalami *sibling rivalry* dengan presentase 60% sedangkan 4 anak tidak mengalami *sibling rivalry* dengan presentase 40%. Masalah yang paling banyak muncul antara lain anak sulung meminta mainan ketika adiknya mempunyai mainan (6 responden), anak sulung menggoda adiknya ketika adiknya menangis (7 responden), dan anak sulung meminta disuapin ketika ibu sedang menyuapi adik (4 responden). Berdasarkan studi pendahuluan di atas menunjukkan masih tingginya kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di TK Permata Hati kabupaten Bangkalan.

Penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak karena beberapa faktor berikut, yang pertama peran orang tua yang tidak melakukan tindakan antisipasi munculnya *sibling rivalry (anticipatory guidance)* terhadap anak, urutan posisi kelahiran, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, pengaruh orang luar (Hurlock, 2007). Ketika anak mengalami konflik dengan saudaranya, maka unsur yang menonjol yang terlibat adalah emosi atau perasaan. Pada saat anak mengalami konflik dengan saudara kandungnya maka anak tidak dapat mengontrol emosinya. Anak tidak dapat mengendalikan dorongannya untuk marah dan melakukan tindakan yang agresif kepada pihak satu sama lain. Kemampuan melakukan regulasi emosi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak (Whitson dalam Octora, 2016). Semakin rendah kecerdasan emosi anak semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak (Yulistiana, 2014). Perasaan *sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia anak 1-3 tahun, akan terlihat jelas ketika umur anak 3-5 tahun dan terjadi lagi pada umur pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah (Millman dan Schaifer, 2007). Perbedaan usia pada umumnya, semakin dekat jarak usia anak dengan saudara kandungnya maka pengaruh diantara mereka akan semakin

besar, terutama dalam karakteristik emosi (Wong, 2008).

Dampak dari *sibling rivalry* misalnya anak tiba-tiba ingin disuapi oleh ibunya padahal ia sudah bisa makan sendiri. Anak minta mainan saat orang tua membelikan mainan si bungsu. Jika rasa cemburu ini tidak terbendung lagi maka anak akan melakukan tindakan yang lebih ekstrem lagi, misalnya anak suka menangis sambil berteriak, merusak apa saja di hadapannya, dan bisa menyakiti adik yang masih kecil (Iswidharmanjaya, 2014). Dampak dari *sibling rivalry* adalah frustrasi, kepercayaan diri menurun, agresivitas tinggi, merasa rendah diri, suka mencari perhatian, suka menyendiri, dan menangis tanpa alasan pasti (Iswidharmanjaya, 2014). Dampak lain yang biasa dilakukan anak-anak dalam mengungkapkannya adalah berkelahi, mengejek, atau mengerjai saingannya. Hal ini tidak dapat dihentikan, tapi hanya bisa meminimalisir kemungkinan terburuk akibat persaingan ini (Musbikin, 2012).

Kondisi yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah peran orang tua dan kecerdasan emosional. Peran orang tua sangat penting dan dibutuhkan karena orang tua merupakan kunci dalam munculnya *sibling rivalry*. Kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orang tua secara merata atau adil bagi anak merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan untuk memperkecil munculnya hal tersebut (Judarwanto, 2005). Broinstein dan Cowan dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) berpendapat bahwa orang tua adalah kunci yang mungkin mempengaruhi *sibling rivalry*. Beberapa peran orang tua untuk menghindari *sibling rivalry* dalam keluarga antara lain (1) Memberikan cinta dan perhatian yang adil kepada anak (2) Mempersiapkan anak yang lebih tua terhadap kelahiran adik baru (3) Memperhatikan protes anak terhadap kesalahan orang tua (4) Sharing antara anak dan orang tua. Ketika anak mengalami konflik dengan saudaranya, maka unsur menonjol yang terlibat adalah emosi dan perasaan. Pada saat anak mengalami konflik dengan saudara kandungnya maka anak dapat mengontrol emosinya jika orang tuanya melaksanakan peran orang tua dengan benar. Anak dapat belajar mengendalikan dorongannya untuk marah dan melakukan tindakan yang agresif kepada saudaranya Kemampuan melakukan

regulasi emosi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak (Whitson dalam Octora, 2016). Semakin tinggi peran orang tua dan kecerdasan emosi anak semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada anak (Yulistiana, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dan kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan korelasional (*Cross sectional*),. Pada penelitian ini variabel independent adalah peran orang tua dalam *anticipatory guidance* dan kecerdasan emosional, variabel dependen adalah kejadian *sibling rivalry*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah 4-6 tahun dan memiliki adik di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling (simple random sampling)*. Besar sampel adalah 37 anak usia prasekolah 4-6 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Pengumpulan data diawali dengan dengan cara memberi lembar kuesioner pada responden, kemudian membacakan isi kuesioner agar tidak ada kesalah pahaman. Analisa data menggunakan *spearman Rank*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Orang Tua Dalam *Anticipatory Guidance Sibling Rivalry*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Orang Tua Dalam *Anticipatory Guidance Sibling Rivalry*

No	Peran Orang Tua dalam <i>Anticipatory Guidance Sibling Rivalry</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	14	37,8
3	Kurang	23	62,2
	Total	37	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang dilakukan oleh orang tua lebih dari 50% kurang yaitu sebanyak 23 responden dengan persentase 62,2%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	11	29,7
2	Sedang	21	56,8
3	Rendah	5	13,5
	Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Maret 2017

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 37 responden, kecerdasan emosional anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati kabupaten Bangkalan lebih dari 50% memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 56,8%.

3. Karakteristik Berdasarkan *Sibling Rivalry*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Sibling Rivalry*

No	<i>Sibling rivalry</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berat	13	35,1
2	Sedang	17	45,9
3	Rendah	7	18,9
	Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa yang terbanyak adalah anak mengalami *sibling rivalry* sedang yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 45,9%.

4. Tabulasi Silang Antara Peran Orang Tua Dalam *Anticipatory Guidance Sibling Rivalry* dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4 Hubungan Peran Orang Tua dalam *Anticipatory Guidance Sibling Rivalry* dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah

Peran Orang Tua dalam <i>Anticipatory Guidance</i>	<i>Sibling Rivalry</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Berat		N	%
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	7	50	7	50	0	0	14	100
Kurang	0	0	10	43,5	13	56,5	23	100
Total	7	18,9	17	46	13	35,1	37	100
Uji Statistik: <i>Spearman rank</i>	<i>P Value</i> (0,00)		$\alpha$ (0,05)		<i>r</i> (0,712 <sup>2</sup> )			

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang kurang sebagian besar anak mengalami *sibling rivalry* berat yaitu sebanyak 13 anak dengan persentase 56,5%, peran orang tua dalam *anticipatory guidance* cukup dengan *sibling rivalry* sedang sebanyak 7 responden dengan persentase 50%.

Hasil uji statistik *spearman rank* di peroleh nilai *P Value* (0,00) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  (0,05), berarti nilai *P Value* <  $\alpha$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  gagal ditolak, yang artinya ada hubungan antara peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Hasil uji statistik *spearman rank* di peroleh nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) sebesar *r* (0,712<sup>2</sup>), maka nilai ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry*.

5. Tabulasi Silang Antara Kecerdasan Emosional dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan

Kecerdasan Emosional	Sibling Rivalry						Total	
	Rendah		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0	0	0	5	100	5	100
Sedang	1	5	12	57	8	38	21	100
Tinggi	6	54,5	5	45,5	0	0	11	100
Total	7	18,9	17	46	13	35,1	37	100
Uji Statistik: Spearman rank	<i>P Value</i> (0,00)		$\alpha$ (0,05)		<i>r</i> (-0,711 <sup>**</sup> )			

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang didapatkan kecerdasan emosional tinggi dengan kejadian *sibling rivalry* rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 54,5%, kecerdasan emosional anak sedang dengan *sibling rivalry* sedang sebanyak 12 responden dengan persentase 57%, kecerdasan emosional anak rendah dengan *sibling rivalry* berat sebanyak 5 responden dengan persentase 100%.

Hasil uji statistik *spearman rank* di peroleh nilai *P Value* (0,00) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  (0.05), berarti nilai *P Value* <  $\alpha$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada hubungan kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) sebesar *r* (-0,711<sup>\*\*</sup>), maka nilai ini menunjukkan hubungan negatif yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry*.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Peran Orang Tua dalam *Anticipatory Guidance Sibling Rivalry*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 37 orang tua di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan, tidak ada orang tua yang melakukan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kriteria baik (0%). Sebagian besar orang tua melakukan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kriteria kurang yaitu sebanyak 23 orang tua 62,2%, sedangkan orang tua yang melakukan peran orang tua dalam *anticipatory guidance* dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 14 orang tua

37,8%. Hal ini dapat dilihat dari orang tua yang tidak melibatkan anak dalam menyiapkan baju/perengkapan bayi disaat ibu hamil dan orang tua tidak pernah mengajak anaknya untuk mengelus perut ibu ketika ibu sedang hamil disaat anak sulung atau kakak bertengkar dengan adiknya orang tua selalu menyalahkan kakak.

Peran orang tua dalam melakukan tindakan pencegahan (*anticipatory guidance*) untuk memberitahukan kehadiran anak barunya merupakan hal yang penting. Beberapa hal yang bisa dilakukan dapat dimulai sejak ibu sedang hamil, diantaranya adalah mengajak kakak merasakan gerakan bayi yang ada di dalam perut, dan mengajak kakak dalam mempersiapkan kamar bayi. Kemudian ketika adik sudah lahir mengajak kakak untuk membantu ibu merawat adik. Hal ini akan membangkitkan rasa sayang dan mengurangi kemungkinan timbulnya kecemburuan kakak (Musbikin, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* adalah faktor jumlah anak dalam keluarga. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak usia pra sekolah berada dalam keluarga kecil yaitu 28 orang (75,7%) yang memiliki 2 orang anak. Pengalaman pertama orang tua yang memiliki 2 orang anak berbeda dengan pengalaman orang tua yang memiliki anak lebih dari 2 orang anak seperti pengalaman memiliki anak ketiga atau anak keempat, karena orang tua belajar dari pengalaman anak kesatu dan kedua, sehingga orang tua akan memperbaiki perannya dalam *anticipatory guidance sibling rivalry*.

Orang tua kurang memiliki pengalaman dalam mengasuh dan membimbing anak serta mereka kurang mengerti bagaimana peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang baik bagi anak-anaknya. Hal inilah yang menyebabkan peran orang tua kurang. Pernyataan teori dari Notoatmodjo (2005), pengalaman merupakan sumber pengetahuan sekaligus suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman

kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Faktor lain yang mempengaruhi peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* adalah faktor pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pekerjaan sebanyak 25 orang (67,6%), sedangkan jumlah ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (32,4%).

Orang tua yang memiliki pekerjaan akan sibuk, sulit untuk membagi waktu dengan anaknya, dan tidak sempat menyiapkan diri maupun kakak untuk kedatangan adik yang baru, sehingga orang tua memiliki peran yang kurang dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada kakak.

Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Mubarak, 2006). Menurut Notoatmodjo (2005) pengalaman dapat memperluas pengetahuan. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mengurus anak sehingga lebih sedikit pengalaman ibu dalam mengurus anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak di rumah yaitu sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, ibu yang tidak bekerja akan lebih tahu tentang peristiwa *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

## 2. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 37 anak prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan, sebagian besar atau separuh anak di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang yaitu sebanyak 21 anak (56,8%). Sebanyak 11 anak (29,7%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah sebanyak 5 anak (13,5%).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban

stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa Goleman (2009).

Tingkat kecerdasan emosional sedang pada anak usia prasekolah bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, dari hasil penelitian didapatkan anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 anak (54%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 anak (46%). Kecerdasan emosional berjenis kelamin laki-laki lebih banyak karena laki-laki dilahirkan dengan pikiran yang logis dan analitik sehingga menjadi sangat rasional, sementara itu wanita lebih kuat otak kanannya sehingga menjadi sangat emosional.

Menurut Elsenberg dan Lennon (dalam Berndt, 1992) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan. Menurut Jack Block dalam Goleman (2009) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kaum pria yang tinggi kecerdasan emosinya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, mudah simpatik dan mempunyai pandangan moral. Mereka akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya. Sedangkan kaum wanita yang cerdas emosinya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif, baik pria dan wanita yang cerdas emosinya, mereka mudah bergaul dan ramah, mengungkapkan perasaan dengan takaran yang wajar, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, mudah menerima orang-orang baru, cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan dan terbuka.

## 3. Gambaran Kejadian Sibling Rivalry

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan sebagian besar kejadian *sibling rivalry* pada anak adalah sedang yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 45,9%. Sedangkan kejadian *sibling rivalry* berat

pada anak sebanyak 13 responden dengan persentase 35,1%, untuk kejadian *sibling rivalry* ringan pada anak sebanyak 7 responden dengan persentase 18,9%. Hal ini dapat dilihat dari anak atau kakak yang menggoda adiknya ketika adiknya menangis, anak atau kakak meminta mainan saat orang tua membelikan mainan adiknya, dan anak atau kakak suka bermain sendirian tanpa mengajak adiknya.

Hal ini didukung teori yang dikemukakan Nursalam (2005), persaingan dengan saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seseorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya. Perasaan tersebut timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya tetapi lebih pada perubahan situasi atau kondisi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah faktor jenis kelamin. Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin antara kakak dan adik di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa yang mengalami *sibling rivalry* dengan kriteria sedang sebagian besar memiliki jenis kelamin yang sama antara kakak dan adik yaitu sebanyak 10 responden dari total 17 responden dengan persentase 58,8%. Anak yang mengalami *sibling rivalry* dengan kriteria berat sebagian besar memiliki jenis kelamin yang sama antara kakak dan adik yaitu sebanyak 7 responden dari total 13 responden dengan persentase 53,8%. Dalam kombinasi perempuan-perempuan, atau kombinasi laki-laki dengan laki-laki terdapat lebih banyak iri hati dari pada dalam kombinasi laki perempuan. Seorang kakak perempuan kemungkinan lebih cerewet dan suka mengatur terhadap adik perempuannya dari pada adik laki-lakinya. Anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan kakak laki-laki dari pada kakak perempuannya.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2007) yang mengatakan bahwa anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar daripada anak perempuan dengan saudara laki-laki. Anderson (2006) mengemukakan

timbulnya *sibling rivalry* yang sama dari anak dapat meningkatkan timbulnya *sibling rivalry* dibandingkan yang berjenis kelamin berbeda. Hal ini dikarenakan jenis kelamin yang sama antara saudara kandung dapat memicu terjadinya iri hati yang dikarenakan kebutuhan dan karakteristik yang sama. Bee dan Boyd (2004) mengemukakan bahwa *sibling rivalry* terjadi pada pasangan kakak dan adik laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh sifat temperamen dari jenis kelamin laki-laki yang mudah menimbulkan pertengkaran. Dengan demikian, jenis kelamin yang sama antara saudara kandung dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* adalah faktor jarak kelahiran. Hasil penelitian berdasarkan jarak kelahiran responden di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa yang mengalami *sibling rivalry* sedang sebagian besar jarak usia kelahiran adalah 2 tahun sebanyak 5 responden dari total 17 responden dengan persentase 29,4%. Anak yang mengalami *sibling rivalry* berat sebagian besar jarak usia kelahiran adalah 2 tahun sebanyak 8 responden dari total 13 responden dengan persentase 61,5%.

Jarak kelahiran yang terlalu dekat antar saudara kandung akan mendukung terjadinya *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan anak merasa tersaingi oleh kehadiran anggota keluarga yang baru dan didorong oleh keinginan untuk memperebutkan kasih sayang orang tuanya. Misalnya seperti memiliki jenis kelamin yang sama, mainan yang sama, model baju yang hampir sama, sehingga si kakak menganggap adiknya sebagai saingan baru, dan kakak akan merasa cemburu dan iri hati terhadap adiknya.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2007) yang mengatakan bahwa perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka bereaksi satu terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Bila perbedaan usia antara saudara itu besar, baik jika anak berjenis kelamin sama maupun berlawanan,

hubungan yang lebih ramah, kooperatif, dan kasih mengasihi terjalin dari pada bila usia mereka berdekatan.

Jika perbedaan usia antara saudara besar, hubungan antara orang tua dan anak secara keseluruhan berbeda dari hubungan dengan perbedaan usia antarsaudara yang kecil. Bila anak-anak berdekatan usia, orang tua cenderung memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Tetapi orang tua cenderung mengharapkan anak yang lebih tua menjadi model yang baik dan mereka mengecamkan bila ia gagal melakukan hal itu. Sebaliknya, anak yang lebih muda, diharapkan meniru anak yang lebih tua dan mematuhi. Harapan orang tua ini ikut memperburuk hubungan antarsaudara kandung.

Menurut Wong (2008) mengatakan bahwa perbedaan usia diantara saudara kandung dapat memengaruhi lingkungan pada masa kanak-kanak, hadirnya seorang anggota keluarga baru berpengaruh terhadap anak yang lebih tua, bila perbedaan usia antara 2 sampai 4 tahun bisa dikatakan merupakan suatu ancaman bagi anak yang lebih tua. Pada saat usia anak yang paling tua masih kecil, konsep diri belum matang sehingga muncul perasaan terancam.

Untuk anak usia 3-6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu karena kurangnya perhatian yang diterima disbanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil (Rahman, 2009).

#### 4. Hubungan Peran Orang Tua dalam Anticipatory Guidance Sibling Rivalry dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang didapatkan peran orang tua dalam *anticipatory guidance* baik dengan *sibling rivalry* rendah sebanyak 0 responden dengan persentase (0%), peran orang tua dalam *anticipatory guidance* cukup dengan *sibling rivalry* sedang

sebanyak 7 responden dengan persentase 50%, peran orang tua dalam *anticipatory guidance* kurang dengan *sibling rivalry* berat sebanyak 13 responden dengan persentase 56,5%, selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan adalah sebagian besar kurang sebanyak 23 responden dengan persentase 62,2%. Sedangkan kejadian *sibling rivalry* di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan adalah sebagian besar sedang sebanyak 17 responden dengan persentase 46%. Dari hasil penelitian diatas jelas bahwa semakin kurang peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* pada orang tua maka semakin berat pula kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil uji statistik Hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai *P Value* (0,00) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  (0.05), berarti nilai *P Value* <  $\alpha$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada hubungan antara peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry* anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Hasil uji statistik *spearman rank* di peroleh nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) sebesar  $r (0,712)$ , maka nilai ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry*.

Peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang baik maka kejadian *sibling rivalry* rendah karena orang tua telah menyiapkan si kakak untuk kehadiran adik barunya dari ibu masih hamil sampai adiknya sudah lahir agar si kakak telah siap dan dapat menyayangi adiknya setelah lahir. Sedangkan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang kurang maka kejadian *sibling rivalry* berat karena kakak belum siap memiliki adik dan kakak dapat melakukan tindakan yang agresif

terhadap adik barunya seperti memukul adiknya ketika merebutkan sesuatu dan menggoda adiknya ketika adiknya menangis. Peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* sangat penting dibutuhkan karena orang tua merupakan kunci penting dalam munculnya *sibling rivalry*. Kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orang tua secara merata atau adil bagi anak merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan untuk memperkecil munculnya *sibling rivalry*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah faktor peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* (Hurlock, 2007). Kejadian *sibling rivalry* tidak akan terjadi apabila orang tua melakukan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* pada anak dengan baik, hal ini bisa dilakukan dari semenjak ibu hamil antara lain mempersiapkan kakak sebelum adik lahir, mengajak kakak terlibat dalam mempersiapkan perlengkapan bayi. Ketika bayi sudah lahir orang tua juga bisa melakukan antara lain mengajak kakak membantu merawat adik, meluangkan waktu bersama kakak, bersiap menghadapi kemarahan kakak, membantu kakak adik untuk bekerjasama, memisahkan ketika bertengkar antara kakak dan adik, dan tidak mendengarkan aduan antara keduanya (Musbikin, 2012).

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nursalam (2008) yang menyatakan bahwa orang tua juga perlu mengetahui terlebih dahulu peran orang tua dalam petunjuk antisipasi (*anticipatory guidance*) agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana ketika akan memiliki adik, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal.

Disimpulkan bahwa tindakan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* sangat mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang baik akan mampu mendidik dan merawat anaknya

sehingga tidak akan terjadi kejadian *sibling rivalry*. Sedangkan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kriteria kurang maka akan membesarkan peluang seorang anak akan cemburu ketika memiliki adik baru karena kurangnya pengertian yang diberikan oleh orang tua.

Menurut hasil penelitian pada bulan Maret (2017) dalam (Iswidharmanjaya, 2014) menyatakan bahwa peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang kurang sering kali mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Orang tua yang tidak melakukan peran orang tua dalam *anticipatory guidance* dengan baik akan mempengaruhi hubungan anak/kakak dengan adik barunya. Kakak bukan benci terhadap adik, namun kakak merasa keadaan atau kondisinya yang telah berubah. Dimana awalnya perhatian orang tua hanya tertuju pada dirinya, namun sekarang harus terbagi dengan adiknya. Oleh karena itu orang tua harus memiliki peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* yang baik dari sebelum kelahiran atau disaat ibu hamil. Hasil penelitian (Tawainella, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian ini dilakukan di RW 02 Kelurahan Sukun Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah anak usia 8-12 tahun. Hasil analisis datanya didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,569$  dengan  $p\ value < 0,05$ . Kesimpulannya adalah peran orang tua berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry*, semakin tinggi peran orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan semakin rendah. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam mengantisipasi kejadian *sibling rivalry* sehingga kejadian *sibling rivalry* tidak terjadi pada anak.

## 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang didapatkan kecerdasan emosional tinggi dengan kejadian *sibling rivalry* rendah sebanyak 6 responden dengan persentase (54,5%), kecerdasan emosional anak sedang dengan *sibling rivalry* sedang sebanyak 12 responden dengan persentase (57%), kecerdasan emosional anak rendah dengan *sibling rivalry* berat sebanyak 5 responden dengan persentase (100%), selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan adalah lebih dari 50% kategori sedang sebanyak 12 responden dengan persentase 57%. Sedangkan kejadian *sibling rivalry* di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan terbanyak adalah kategori sedang sebanyak 17 responden dengan persentase 46%. Dari hasil penelitian diatas jelas bahwa semakin rendah kecerdasan emosional pada anak maka semakin berat pula kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil uji statistik Hasil uji statistik *Spearman rank* di peroleh nilai *P Value* (0,000) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  (0.05), berarti nilai *P Value*  $< \alpha$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Hasil uji statistik *spearman rank* di peroleh nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) sebesar  $r$  (-0,711"), maka nilai ini menunjukkan hubungan negatif yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry*.

Jika kecerdasan emosional anak tinggi, maka kejadian *sibling rivalry* rendah karena anak dapat melakukan regulasi emosinya sehingga anak dapat mengendalikan dorongannya untuk marah dan tidak melakukan tindakan yang agresif kepada saudaranya. Sedangkan, jika kecerdasan emosional anak rendah maka kejadian *sibling rivalry* berat karena jika anak mengalami konflik dengan saudara kandungnya, maka anak tidak dapat menontrol emosinya. Anak tidak dapat

mengendalikan dorongannya untuk marah dan melakukan tindakan agresif kepada adiknya. Kakak merasa cemburu kepada adiknya bila ia mengira bahwa perhatian orang tua beralih kepada adiknya.

Menurut hasil penelitian pada bulan Maret (2017) dalam (Iswidharmanjaya, 2014) *sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional. Dampak *sibling rivalry* pada anak antara lain anak menjadi frustrasi, kepercayaan diri menurun, prestasi menurun, agresivitas tinggi, suka mencari perhatian, suka menyendiri, menangis tanpa alasan pasti. (Iswidharmanjaya, 2014). Namun kejadian *sibling rivalry* tidak akan terjadi apabila orang tua melakukan peran orang tua dengan baik jika anak mengalami konflik dengan saudara kandungnya maka anak dapat mengontrol emosinya.

Kecerdasan Emosional pada seorang individu harus dikembangkan sejak individu berada pada usia prasekolah. Orang tua ataupun pendidik TK perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi. Kecerdasan emosional sangat terikat pada proses pelatihan dan pendidikan yang dilakukan sejak usia prasekolah secara berkelanjutan hingga dewasa. Disini orang tua atau pendidik TK mengambil peranan yang penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia prasekolah (Suharsono, 2007). Ada empat komponen yang harus ditumbuhkembangkan pada anak usia prasekolah agar mereka memiliki kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengatur emosi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi orang lain (Wiyani, 2014).

Perkembangan emosi anak terkait erat dalam proses perkembangan sosial. Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak

mengungkapkan emosi sangat berbeda. Emosi yang umum terjadi pada anak prasekolah yaitu marah dan cemburu. Penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul. Cemburu, anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik baru lahir. Anak yang tua dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku semua ini semua bertujuan untuk menarik perhatian orang tua (Bahiyatun, 2008).

Oleh karena itu orang tua harus memiliki peran orang tua dalam mendidik anak dengan baik agar dapat belajar mengendalikan dorongannya untuk marah dan tidak melakukan tindakan yang agresif kepada saudaranya. Kemampuan melakukan regulasi emosi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak (Whitson dalam Octora, 2016).

Disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Menurut hasil penelitian (Yulistiana, 2014) yang dilakukan di SD Don Bosco Semarang dengan sampel 60 orang kelas 5 dan 6 yang memiliki saudara kandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $r = -0,788$  dengan  $p \text{ value} < 0,01$ . Kecerdasan emosional dengan kriteria rendah maka akan membesarkan peluang seorang anak akan cemburu ketika memiliki adik baru karena kurangnya pengertian yang diberikan oleh orang tua. Semakin rendah kecerdasan emosi anak, maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry* yang terjadi pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Sebagian besar orang tua memiliki peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kategori kurang di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.
- Sebagian besar anak usia prasekolah memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sedang di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.
- Sebagian besar anak usia prasekolah memiliki *sibling rivalry* dengan kategori sedang di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.
- Ada hubungan peran orang tua dalam *anticipatory guidance sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan.
- Ada hubungan kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. 2006. Sibling Rivalry: When the family circle becomes a boxing ring. *Journal of contemporary pediatric*, 23, 72-84.
- Bee, H. dan Boyd, D. 2004. *The Developing Child*. Boston: Pearson Education.
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. New York: Brace Jovenovich College Publisher.
- Ensi, R. & Winarianti. 2009. Hubungan *sibling rivalry* toddler dengan kejadian cedera pada saudara sekandungnya di RW 12 Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Beji Kota Depok. *Skripsi*. Depok: FIK Universitas Indonesia.
- Gichara, J. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kecerdasan Emosional*.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga

- Iswidharmanjaya, Derry. (2014). *Kakak Jangan Cemburu Ya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Judarwanto 2007 dalam Nisa (2011). *Pengetahuan Ibu Dan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar 2012*. Diakses 8 Desember 2016.  
<http://stikesmuhla.ac.id/v2/wp-content/uploads/jurnalsurya/noVII/2.pdf>
- Millman, L, Howard & Schaefer, E, Charles. 2007. *Howa To Help Children With Common Problems*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.
- Mubarok, W.I. 2006. *Pengantar Keperawatan Komunitas 1*. Jakarta: Sagung Seto.
- Musbikin, Imam. 2012. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta Selatan: Flasbooks
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Octora, Novianti. 2016. *Mengatasi Persaingan Kakak Adik*. Diakses 20 November 2016.  
<Http://www.ipeka.org/mengatasi-persaingan-kakak-adik/>
- Pike, A., Coldwell, J. & Dunn, J. F. 2005. *Sibling relationship in early/middle childhood: links with individual adjustment*. *Journal of family psychology*, 19, 523-532.
- Rahman, S.H. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Setiawati, I dan Zulkaida, A. 2007. *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father*. Proseding PESAT.
- Sopiah, C., Utami, M. S. S., & Roswita, M. Y. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dan Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal. *Journal of Psychology*. Diakses 16 November 2016.
- Supartini, Yupi. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tawainella, N.M. 2016. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak. *Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang. Diakses 24 November 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1 Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Yelland. & Daley, D. 2009. Expressed emotion in children: Associated with sibling relationship. *Journal of Psychology*, 4, 568-577.
- Yulistiana, Leonnie Saraswati. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sibling Rivalry Pada Anak. *Doctoral Dissertation*, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata. Diakses 15 November 2016.